

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, VOLATILITAS ARUS KAS,
VOLATILITAS PENJUALAN, *LEVERAGE*, DAN *BOOK TAX*
DIFFERENCE TERHADAP PERSISTENSI LABA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

RIA DIAN ANGGRAENI

NIM : 2014310706

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ria Dian Anggraeni
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 08 Januari 1996
N.I.M : 2014310706
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Kepemilikan Manajerial,
Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan,
Leverage dan Book Tax Difference
Terhadap Persistensi Laba

Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal: 26 November 2018

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 26 November 2018

Luciana Spica Almia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK

Dr. Luciana Spica Almia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, VOLATILITAS ARUS KAS,
VOLATILITAS PENJUALAN, LEVERAGE, DAN BOOK TAX
DIFFERENCE TERHADAP PERSISTENSI LABA**

Ria Dian Anggraeni

2014310706

STIE Perbanas Surabaya, Indonesia

E-mail: Riadiananggraeni08@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of managerial ownership, cash flow volatility, sales volatility, leverage, and book tax differences on earnings persistence. The sample of this study is a manufacturing sector company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample used consisted of 81 companies and selected by purposive sampling. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis with the SPSS 16 program. The results of this study indicate that: (1) managerial ownership has no significant effect on earnings persistence; (2) the volatility of cash flows has no significant effect on earnings persistence; (3) sales volatility has a significant effect on earnings persistence. (4) leverage has a significant effect on earnings persistence; (5) book tax difference has no significant effect on earnings persistence.

Keywords: *Managerial ownership, cash flow volatility, sales volatility, leverage, book tax difference and earnings persistence.*

PENDAHULUAN

Laba merupakan elemen penting didalam laporan keuangan dengan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Perusahaan memerlukan laba dalam membiayai segala kegiatan operasinya. Laba disini timbul akibat selisih antara pendapatan perusahaan dengan beban perusahaan. Hansen dan Erni (2016) mengemukakan arti laba bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada *stakeholder*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi, pengawasan, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Fitria dan Ni Made (2014) mengungkapkan bahwa aspek penting dalam kualitas laba digunakan untuk menilai keuangan perusahaan. Laba yang tidak dimanipulasi atau terbebas dari *discretionary accruals* adalah laba akuntansi yang berkualitas. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur

kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu. Pencapaian kinerja manajemen ini pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam memperkirakan kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Informasi laba yang diberikan dalam laporan keuangan yang baik harus persisten agar informasi tersebut mudah dipahami dan handal.

Fenomena kegagalan perusahaan dalam melakukan persistensi laba salah satunya dapat dilihat dari PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI).

Tabel 1

PT Astra Agro Lestari Tbk

Tahun	Prediksi Laba	Realisasi	Kenaikan (penurunan)	Persen
2012	-	Rp2,45 Triliun		-
2013	Rp2,56 Triliun	Rp1,93 Triliun	(Rp520 Miliar)	18,75

Sumber: duniaindustri.com

PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) merupakan perusahaan sawit yang menjadi

anak perusahaan PT Astra Internasioanl Tbk (ASII), memprediksi laba bersih 2013 sebesar Rp2,56 triliun, namun terealisasi hanya Rp1,93 triliun, sedangkan laba pada tahun 2012 tercatat sebesar Rp2,45 triliun. Sehingga mengalami penurunan Rp520 miliar atau 18,75 persen dari tahun sebelumnya. Kegagalan tersebut disebabkan oleh harga CPO (*crude palm oil*) di pasar internasional sedang lesu (<http://duniaindustri.com>).

Persistensi laba merupakan perubahan laba yang tidak konsisten yang ditentukan pada tahun berjalan. Laba yang persisten yaitu ketika laba tahun berjalan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba di masa mendatang. A.A. Ayu dan Ni Luh (2016) mengemukakan bahwa persistensi laba memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan, persistensi laba juga berhubungan dengan kinerja harga saham dipasar modal yang diwujudkan dalam dividen. Persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan dipasar modal, semakin kuat antara laba dengan dividen menunjukkan persistensi laba tersebut semakin tinggi. Persistensi laba pada perusahaan ditentukan berdasarkan laba tahun berjalan di setiap perusahaan untuk memprediksi laba pada tiap-tiap perusahaan, sedangkan persistensi laba pada tingkat industri ditentukan berdasarkan rata-rata perusahaan dari masing-masing sub sektor industri yang digunakan untuk memprediksi laba agregat perusahaan dari tiap-tiap sub sektor industri dan keduanya dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa depan.

Informasi berhubungan dengan laba karena informasi laba ini digunakan kepada investor dalam memberikan gambaran mengenai kinerja suatu perusahaan seperti kinerja keuangan. Selain kinerja keuangan, struktur kepemilikan saham pada suatu perusahaan juga mempengaruhi naik dan turunnya harga saham. Perusahaan memiliki pengaruh terhadap struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan yang

digunakan dalam penelitian adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangannya.

Hansen dan Erni (2016) berpendapat bahwa laba dan arus kas perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan. Arus kas merupakan suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, transaksi investasi dan transaksi pembiayaan atau pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan dalam satu periode. Dari penelitian sebelumnya bahwa persistensi laba dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu dari penelitian yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas adalah fluktuasi arus kas dari tahun ke tahun. Briliana dan R.Arja (2014) dan Hansen dan Erni (2016) berpendapat bahwa volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena dapat menimbulkan ketidakpastian dalam lingkungan operasional yang ditunjukkan oleh angka volatilitas arus kas yang berfluktuasi atau dengan kata lain arus kas yang mengalami fluktuasi, dan menunjukkan persistensi laba yang rendah.

Indikator ketiga yang sering digunakan sebagai pengukuran persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Desra (2014) dan Cel Indra (2014) berpendapat bahwa volatilitas penjualan juga menentukan persistensi laba dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*).

Pengukuran selanjutnya yang digunakan adalah leverage. Desra (2014) dan Ayu dan Ni Luh (2016) dan Okta (2014) berpendapat bahwa besarnya leverage akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan. Leverage juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa depan.

Pengukuran terakhir dari penelitian yang akan datang adalah *book tax difference*. Perbedaan perhitungan laba menurut akuntansi dan fiskal akan menyebabkan adanya perbedaan laba yang disebut dengan *book tax difference*. Fitria dan Ni Made (2014) mengemukakan bahwa *book tax difference* bisa timbul dari manajemen laba dan penghindaran pajak, juga adanya perbedaan peraturan antara akuntansi dan pajak. Adanya *book tax difference* ini dapat dijadikan dasar untuk menilai persistensi laba perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mencoba mengungkapkan permasalahan ini ke dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, *Leverage*, dan *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu antara prinsipal dan agen. Hubungan keagenan ini adalah adanya pemisah antara kepemilikan *principal* (investor) dengan pengendalian *agent* (manajer). Masalah keagenan dikategorikan menjadi berbagai tipe yaitu, konflik antara manajer dan pemegang saham, konflik antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas serta konflik antara pemegang saham atau manajer dengan

pemberi pinjaman (Prarhama dan Mandala, 2006:41). Apabila prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama, maka agen akan melaksanakan dan mendukung apapun yang diperintah oleh prinsipal. Konflik ini menyebabkan berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan bagi *shareholders*.

Pengelolaan perusahaan diawasi dan dikendalikan untuk memperkecil asimetris informasi dan memastikan pengelolaan dilakukan dengan kepatuhan pada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Hal ini menyebabkan *agency cost*, menurut *agency theory* adalah biaya yang mencakup pengeluaran digunakan untuk pengawasan pemegang saham dan biaya dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan transparan, termasuk biaya audit yang *independent* dan pengendalian internal. Indra Bastian (2006: 231) menjelaskan bahwa manajemen cenderung memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan meminimalkan biaya keagenan yang timbul dari pemantauan serta penyelenggaraan kontrak.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin besar persistensi laba. Hal ini disebabkan karena peranan kepemilikan manajerial menjadi berpengaruh pada perusahaan, manajer bukan hanya berperan sebagai manajer melainkan juga bertindak sebagai pemegang saham (Fitria dan Ni Made, 2014 dan Oei dkk, 2008). Dengan adanya peranan ganda dari sebagai manajer dan sebagai pemegang saham membuat manajer merasa lebih memiliki perusahaan, sehingga manajer bekerja sesuai dengan standar yang dapat

menghasilkan laba sesuai dengan keadaan penjualan sebenarnya dan dapat digunakan untuk mencerminkan laba dimasa yang akan datang. Hal ini akan dapat membuat direktur lebih *intens* memonitoring manajernya guna untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan kualitas laba dimasa yang akan datang.

Penelitian ini didukung oleh Muhammad (2012) dan Fitria dan Ni Made (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hipotesis 1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Desra, 2015). Laporan arus kas memiliki tiga bagian yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Volatilitas arus kas yang diukur dalam penelitian ini mengacu pada arus kas dari aktivitas operasi. Laporan arus kas dari aktivitas operasi terdiri dari penerimaan kas dari penjualan, penerimaan kas dari komisi dan pendapatan lain, pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa, pembayaran kas kepada karyawan, pembayaran pajak dan pembayaran beban. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh tingginya volatilitas arus kas. Persistensi laba diukur

menggunakan arus kas yang stabil atau volatilitas yang kecil atau rendah. Semakin kecil volatilitas arus kas maka semakin besar perusahaan melakukan persistensi laba. Volatilitas yang kecil akan menghasilkan laporan arus kas operasi yang kecil artinya dengan adanya penyebaran arus kas terdistribusi arus kas yang kecil atau sedikit yang mengakibatkan arus kas yang keluar sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang mengakibatkan nilai laba perusahaan akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Hasil penelitian Okta (2014), Briliana dan R. Arja (2014) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan Cel Indra (2014) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas juga berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Hipotesis 2 : Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan menurut Cel Indra (2014). Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengalami banyak masalah.

Informasi volatilitas penjualan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap investor. Pengaruh negatif ini disebabkan oleh dimana volatilitas penjualan yang tinggi diakibatkan adanya perusahaan yang berusaha melaporkan laporan nilai penjualan yang tinggi guna

menarik investor. Faktor volatilitas penjualan merupakan salah satu faktor penentu persistensi laba karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Briliana dan R. Arja (2014), Grace (2016) dan Cel Indra (2014) yang menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hipotesis 3 : Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Persistensi Laba

Leverage adalah sebuah rasio atau nilai buku dari total hutang jangka panjang dengan total aktiva. *Leverage* juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang (Desra, 2014). *Leverage* akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan hutang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Jika *leverage* perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan jangka panjangnya dengan baik sehingga persistensi laba akan tinggi. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan risiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Karena itu, tingkat hutang tinggi bisa memberi insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki

kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh Grace (2016) dan A.A. Ayu dan Ni Luh (2016) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hipotesis 4 : *Leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba

Book tax difference diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Tang dan Firth (2012) menyatakan bahwa *book tax difference* dapat menunjukkan laba yang lebih persisten jika *book tax difference* timbul dari kegiatan perencanaan pajak.

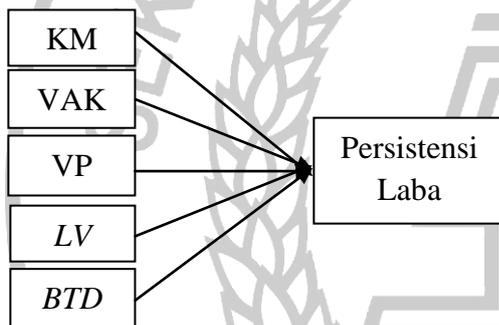
Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dimana yang artinya adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan. Laba fiskal dan laba akuntansi memiliki perbedaan dimana laba fiskal ditandai dengan adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Laba akuntansi yang merupakan hasil laba dari perusahaan yang dimana perusahaan atau manajer dapat memanipulasi laba. Manajer yang memanipulasi laba akan membuat pos dalam nilai penjualan tersebut tidak dapat dijadikan patokan manajer untuk membuat prediksi laba dimasa mendatang. Laba yang tidak mampu mencerminkan laba perusahaan dimasa mendatang dapat diperbaiki dengan melihat hasil dari laba fiskal perusahaan yang dimana laba fiskal atau *book tax difference* merupakan gambaran asli yang dapat mengurangi

kecurangan dari manajer dengan adanya koreksi dari manajer. Sehingga semakin tinggi *book tax difference* maka akan semakin tinggi persistensi laba.

Hasil penelitian dari Ni Putu dan Asri (2015) menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian oleh Tang dan Firth (2012) menyatakan bahwa nilai *abnormal book tax difference* (ABTD) yang besar baik positif dan negatif memiliki tingkat persistensi laba yang lebih rendah.

Hipotesis 5 : *Book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal sampai pembuatan desain penelitiannya.

Jenis sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan runtut waktu atau *time series* yang diambil dari data laporan keuangan triwulan maupun tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang mempengaruhi dalam penelitian saat ini ini adalah Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Arus Kas, volatilitas penjualan, *leverage*, dan *book tax difference*. Variabel dependen yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba.

Definisi Operasional Variabel

Persistensi Laba

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa datang yang tercermin dari laba tahun berjalan. Menurut Cel Indra (2014) persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang/ yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur persistensi laba adalah:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

E_{it} : laba akuntansi (*earning*) setelah pajak perusahaan I pada tahun t

E_{it-1} : laba akuntansi (*earning*) setelah pajak perusahaan I pada tahun sebelum t

β_0 : konstanta

β_1 : persistensi laba akuntansi

ε_{it} : laba akuntansi setelah pajak perusahaan I pada tahun t

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Rumus dari kepemilikan manajerial adalah:

$$KM = \frac{SM}{SB}$$

Keterangan:

KM : Kepemilikan Manajerial

SM : Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen

SB : Jumlah saham beredar

Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks

penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Dalam mengukur volatilitas arus kas digunakan rumus yaitu membandingkan antara standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aset perusahaan. Adapun rumus pengukurannya adalah:

$$\sigma = \frac{\text{Aliran Kas Operasi Perusahaan}}{\text{Total Asset}}$$

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aprokmasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah. Volatilitas penjualan diukur dengan membandingkan antara standar deviasi dari penjualan dengan total aset perusahaan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan. Pengukuran untuk tingkat hutang (*Leverage*) pada penelitian ini menggunakan ratio DR (*Debt Ratio*). Ratio

ini menekankan pentingnya pendanaan jangka panjang dengan jalan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rumus untuk menghitung tingkat hutang mengacu kepada penelitian Okta (2014), dan Desra (2014) adalah sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Book Tax Difference

Book Tax Difference adalah perbedaan yang terjadi karena tidak semua peraturan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan diperbolehkan dalam peraturan pajak. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal menggunakan proksi beban pajak tangguhan (Ni Putu dan Asri, 2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Asset}}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Uji Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel. Analisis deskriptif dilakukan pada variabel dependen persistensi laba dan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *leverage* dan *book tax difference*. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	358	-1,00	2,09	-0,04	0,38
Kepemilikan Manajerial	358	0,00	0,98	0,05	0,14
Volatilitas Arus Kas	358	-0,29	5,19	0,09	0,32
Volatilitas Penjualan	358	0,01	16,92	1,15	1,16
<i>Leverage</i>	358	0,03	8,19	0,49	0,48
<i>Book Tax Difference</i>	358	-9,86	3,87	-0,03	0,83

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif secara keseluruhan untuk kepemilikan manajerial, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *leverage* dan *book tax difference*. Dari tabel tersebut dapat terlihat nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi untuk tiap variabel independen. Nilai rata-rata persistensi laba mendekati nilai minimum dan menunjukkan tanda negatif terhadap rata-rata persistensi laba diartikan bahwa nilai yang cenderung rendah dari persistensi laba ini menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, artinya variasi data untuk variabel kepemilikan manajerial lebih heterogen. Nilai rata-rata *leverage* lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya, artinya variasi data untuk variabel *leverage* bersifat homogen. Nilai rata-rata *book tax difference* ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, artinya variasi data untuk variabel kepemilikan manajerial lebih heterogen.

Nilai minimum kepemilikan manajerial adalah 0 yang dimiliki oleh PT. Akash Wira International, Tbk (ADES). Nilai maksimum yang ada didalam data kepemilikan manajerial sebesar 0,98. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT. Berlina (BRNA) pada tahun 2012. Variabel volatilitas arus kas memiliki nilai minimum dari keseluruhan sampel sebesar -0,29 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Indospring (INDS) pada tahun 2016. Nilai maksimum volatilitas arus kas dari keseluruhan sampel adalah sebesar 5,19 yang dimiliki oleh PT. Indofarma (INAF) pada tahun 2016. Nilai minimum untuk volatilitas penjualan sebesar 0,01 yang dimiliki perusahaan PT. Alaska Industrindo Tbk (ALKA) pada tahun 2012, 2014 dan 2016. Nilai maksimum dari volatilitas penjualan adalah 16,92 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) ditahun 2013. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum

dari keseluruhan sampel sebesar 0,03 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Semen Gresik Tbk (SMGR) dan PT. Gajah Tungal (GJTL) pada tahun 2014 dan 2016. Nilai maksimum *leverage* dari keseluruhan sampel adalah sebesar 8,19 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2013. *Book tax difference* memiliki nilai minimum dari keseluruhan sampel sebesar -9,86 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Alkindo Naratama (ALDO) pada tahun 2014. Nilai maksimum *book tax difference* dari keseluruhan sampel adalah sebesar 3,87 yang dimiliki oleh PT. Jemblo Cabe Company (JECC) pada tahun 2013.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini ditentukan melalui *Kolmogorov-smirnov*. Model penelitian dinyatakan memenuhi asumsi normalitas jika nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3
HASIL UJI NORMALITAS

	Unstandardized Residual	
	Sebelum Outlier	Sesudah Outlier
N	405	358
Kolmogorov-Smirnov Z	4,459	2,043
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000	0,061

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-smirnov* sebelum outlier adalah sebesar 4,459 dan nilai signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi tersebut kurang dari 0,05 sehingga residual tidak berdistribusi normal. Kemudian peneliti menghilangkan data *outlier* yaitu menghilangkan data yang memiliki residual yang tidak berdistribusi normal.

Nilai *Kolmogorov-smirnov* setelah outlier sebesar 2,043 dan signifikansi sebesar 0,061. Tingkat signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ($0,061 > 0,05$), maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model

penelitian ini ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk dilakukan regresi maka model harus terbebas dari multikolinearitas. Model dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas jika nilai $VIF < 10$ atau nilai *tolerance* $> 0,1$. Hasil uji multikolinearitas dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kepemilikan Manajerial	0,994	1,006	Tidak terjadi multikolinearitas
Volatilitas Arus Kas	0,934	1,070	Tidak terjadi multikolinearitas
Volatilitas Penjualan	0,586	1,707	Tidak terjadi multikolinearitas
Leverage	0,592	1,689	Tidak terjadi multikolinearitas
Book Tax Difference	0,998	1,002	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan nilai *tolerance* juga berada diatas 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan

pengganggu antar periode. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Model penelitian dinyatakan bebas dari autokorelasi jika nilai DW hitung berada diantara dU dan 4-dU pada Tabel *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,277	0,077	0,064	0,3704070	1,872

Sumber: Data diolah

Hasil uji *Durbin Watson* menunjukkan nilai sebesar 1,872. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel (n) sebanyak 358 dan 5 variabel independen ($k=5$) serta signifikansi 0,05, maka nilai dL dan dU masing-masing adalah sebesar 1,80157 dan 1,84778. Nilai DW pada penelitian ini sebesar 1,872. Nilai tersebut lebih besar dari batas atas dU (1,84778) dan kurang dari 4-dU

(2,15222). Nilai DW berada di antara dU dan 4-dU ($1,84778 < 1,872 < 2,15222$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Sehingga model penelitian ini bebas dari adanya masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain dari model penelitian. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas ditunjukkan dengan nilai Uji *Glejser*.

Asumsi ini terpenuhi apabila nilai signifikansi seluruh variabel dengan absolut residual lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Variabel Independen	Sig	Kesimpulan
Kepemilikan Manajerial	0,070	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Volatilitas Arus Kas	0,425	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Volatilitas Penjualan	0,094	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Leverage	0,069	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Book Tax Difference	0,251	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa tingkat signifikansi untuk semua variabel independen terhadap absolut residual lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan ketergantungan antara beberapa variabel bebas dengan variabel terikat. Selain itu, analisis ini juga dapat menunjukkan arah hubungan variabel bebas dan variabel terikatnya. Model persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$PL = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 VAK + \beta_3 VP + \beta_4 LV + \beta_5 BTD + e$$

Keterangan :

PL : Persistensi Laba

α : Konstanta

β : Koefisien masing-masing variabel

KM : Kepemilikan Manajerial

VAK : Volatilitas Arus Kas

VP : Volatilitas Penjualan

LV : *Leverage*

BTD : *Book Tax Difference*

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa terdapat dua variabel yaitu volatilitas penjualan dan *leverage* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi kedua variabel tersebut < 0,05.

Tabel 7
HASIL UJI REGRESI

	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-0,105	0,030	-3,459	0,001
KepemilikanManajerial	0,255	0,141	1,805	0,072
VolatilitasArusKas	0,029	0,063	0,461	0,645
VolatilitasPenjualan	0,113	0,022	5,038	0,000
Laverage	-0,166	0,053	-3,125	0,002
BookTaxDifference	0,010	0,024	0,416	0,677

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.13 terlihat bahwa terdapat dua variabel yaitu volatilitas

penjualan dan *leverage* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Persistensi

Laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi kedua variabel tersebut $< 0,05$. Sedangkan untuk variabel kepemilikan manajerial, volatilitas arus kas dan *book tax difference* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba yang dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dari hasil uji regresi tersebut maka dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$PL = -0,105 + 0,255 KM + 0,029 VAK + 0,113 VP - 0,166 LV + 0,010 LTD + e$$

Berdasarkan persamaan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan:

1. Konstanta (α) sebesar -0,105, maka besarnya nilai PL sebesar -0,105 jika nilai kepemilikan manajerial, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *leverage*, dan *book tax difference* konstan.
2. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial adalah 0,255, maka setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar satu satuan akan menurunkan nilai persistensi laba sebesar 0,255.
3. Nilai koefisien regresi volatilitas arus kas adalah 0,029, maka setiap kenaikan volatilitas arus kas sebesar satu satuan

akan menurunkan nilai persistensi laba sebesar 0,029.

4. Nilai koefisien regresi volatilitas penjualan adalah 0,113, maka setiap kenaikan volatilitas penjualan sebesar satu satuan akan menurunkan nilai persistensi laba sebesar 0,113.
5. Nilai koefisien regresi *leverage* adalah -0,166, maka setiap kenaikan *leverage* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai persistensi laba sebesar 0,166.

Nilai koefisien regresi *book tax difference* adalah 0,010, maka setiap kenaikan *book tax difference* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai persistensi laba sebesar 0,010.

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik F

Pengujian ini diperlukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh salah satu variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *leverage* dan *book tax difference* terhadap persistensi laba. Uji statistik F terpenuhi jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 8
HASIL UJI STATISTIK F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4,028	5	0,806	5,872	0,000
Residual	48,295	352	0,137		
Total	52,323	357			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 4.14, terlihat bahwa F hitung menunjukkan nilai 5,872 dan signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Maka model regresi dikatakan fit dan terdapat pengaruh salah satu variabel independen terhadap variabel Persistensi Laba.

Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Apabila nilai *Adj R²* mendekati 1 atau 100% berarti variabel independen dalam model tersebut hampir memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 9
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,277	0,077	0,064	0,3704070

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada Tabel 9 terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,064 atau 6,4%. Hal ini berarti kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variabel Persistensi Laba sebesar 6,4%, sehingga terdapat faktor lain sebesar 93,6% diluar model penelitian yang mampu menjelaskan variabel Persistensi Laba.

Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10
HASIL UJI STATISTIK t

	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-0,105	0,030	-3,459	0,001
KepemilikanManajerial	0,255	0,141	1,805	0,072
VolatilitasArusKas	0,029	0,063	0,461	0,645
VolatilitasPenjualan	0,113	0,022	5,038	0,000
Leverage	-0,166	0,053	-3,125	0,002
BookTaxDifference	0,010	0,024	0,416	0,677

Sumber: Data diolah

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel kepemilikan manajerial memiliki t hitung sebesar 1,805 dan nilai signifikansi sebesar 0,072. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ($0,072 > 0,05$) sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba.
2. Variabel volatilitas arus kas memiliki t hitung sebesar 0,461 dan nilai signifikansi sebesar 0,645. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ($0,645 > 0,05$) sehingga volatilitas arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba.
3. Variabel volatilitas penjualan memiliki t hitung sebesar 5,038 dan nilai

signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga volatilitas penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

4. Variabel *leverage* memiliki t hitung sebesar -3,125 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) sehingga *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Variabel *book tax difference* memiliki t hitung sebesar 0,416 dan nilai signifikansi sebesar 0,677. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ($0,677 > 0,05$) sehingga *book tax difference* berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Tabel 11
DESKRIPTIF NILAI RATA-RATA

	N	KM	VAK	VP	LV	BTD
Diatas Nilai Rata-Rata Persistensi Laba	140	0,0062	0,0113	0,7439	0,3001	-0,0042
Dibawah Nilai Rata-Rata Persistensi Laba	218	0,2023	0,2472	1,9167	1,8858	1,1793

Sumber: data diolah

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial yang tidak dapat memberikan pengaruh terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa H_1 ditolak. Nilai rata-rata yang tercermin didalam Tabel 11 yang dimana bila kepemilikan manajerial ditempatkan diatas nilai rata-rata persistensi laba 0,0062 dan nilai rata-rata kepemilikan manajerial yang dibawah rata-rata persistensi laba sebesar 0,2023.

Rata-rata nilai kepemilikan manajerial untuk nilai persistensi laba diatas rata-rata memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan rata-rata kepemilikan manajerial untuk nilai persistensi laba dibawah rata-rata. Nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berlawanan antara kepemilikan manajerial dengan persistensi laba. Selisih antara rata-rata kepemilikan manajerial untuk persistensi laba diatas rata-rata dan dibawah rata-rata tidak terlalu besar yang dimana menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Kepemilikan manajerial merupakan kompensasi atau rencana bonus yang akan diterima oleh manajer. Kompensasi atau rencana bonus untuk manajer akan terjadi bila manajer mampu memberikan laba yang besar kepada perusahaan. Laba yang besar yang diciptakan manajer dengan menggunakan metode-metode akuntansi yang melanggar standar akuntansi. Pelanggaran standar akuntansi adalah cerminan dari sikap manajer yang tidak menerapkan sikap hati-hati didalam akuntansi.

Kepemilikan manajerial yang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba disebabkan oleh kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak banyak yang menerapkannya. Kepemilikan manajerial tidak dianggap penting buat perusahaan dalam membuat manajer bekerja dan merasa memiliki perusahaan tersebut. Faktor lain yang dipertimbangkan oleh perusahaan untuk membuat manajer merasa penting salah satunya adalah rasa loyalitas dari manajer. Rasa loyalitas akan membuat manajer bekerja dengan sepenuh hati sehingga manajer dapat bekerja sesuai dengan standar yang dapat menghasilkan laba sesuai dengan keadaan penjualan sebenarnya dan dapat digunakan untuk mencerminkan laba dimasa yang akan datang.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. volatilitas arus kas yang tidak dapat memberikan pengaruh terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa H_2 ditolak. Nilai rata-rata yang tercermin didalam Tabel 11 yang dimana bila volatilitas arus kas ditempatkan diatas nilai rata-rata persistensi laba 0,0113 dan nilai rata-rata volatilitas arus kas yang dibawah rata-rata persistensi laba sebesar 0,2472.

Rata-rata nilai volatilitas arus kas untuk nilai persistensi laba diatas rata-rata memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan rata-rata volatilitas arus kas untuk nilai persistensi laba dibawah rata-rata. Nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berlawanan antara volatilitas arus kas

dengan persistensi laba. Selisih antara rata-rata volatilitas arus kas untuk persistensi laba di atas rata-rata dan di bawah rata-rata tidak terlalu besar yang dimana menunjukkan bahwa volatilitas arus kas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi fluktuasi arus kas semakin tinggi persistensi laba. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya fluktuasi arus kas tidak membuat persistensi laba menjadi semakin rendah tetapi sebaliknya membuat persistensi laba meningkat juga namun tidak signifikan. Volatilitas arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba juga disebabkan karena tingginya arus kas operasi perusahaan yang tidak stabil.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Pengaruh yang signifikan ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Nilai rata-rata yang tercermin didalam Tabel 11 yang dimana bila volatilitas penjualan ditempatkan di atas nilai rata-rata persistensi laba sebesar 0,7439 dan nilai rata-rata volatilitas penjualan yang dibawah rata-rata persistensi laba sebesar 1,9167.

Rata-rata nilai volatilitas penjualan untuk nilai persistensi laba di atas rata-rata memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan rata-rata volatilitas penjualan untuk nilai persistensi laba dibawah rata-rata. Nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berlawanan antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba. Selisih antara rata-rata volatilitas penjualan untuk persistensi laba di atas rata-rata dan dibawah rata-rata cukup besar yang dimana menunjukkan bahwa volatilitas

penjualan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Informasi volatilitas penjualan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap investor. Pengaruh negatif ini disebabkan oleh dimana volatilitas penjualan yang tinggi diakibatkan adanya perusahaan yang berusaha melaporkan laporan nilai penjualan yang tinggi guna menarik investor.

Volatilitas penjualan berhubungan dengan penjualannya perusahaan. Laporan keuangan perusahaan harus dapat melaporkan penjualan yang dapat dipertanggungjawabkan. Perusahaan dalam membuat nilai pos laporan keuangan yang dipertanggungjawabkan, maka perusahaan harus melaporkan setiap nilai yang tercantum dalam pos keuangan dan harus sangat hati-hati karena dalam penjualan juga sangat mempengaruhi laba perusahaan. Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba tersebut sejalan dengan teori keagenan karena perusahaan masih memiliki nilai volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan membuat penjualan terdistribusi dengan baik yang nantinya akan membuat perusahaan mampu membuat laporan keuangan yang tidak mengalami pengeluaran yang besar. Pengeluaran yang sedikit akan membuat investor menanamkan modal dan laporan keuangan tersebut akan dipahami oleh investor. Dan nantinya investor dapat percaya bahwa perusahaan mampu menjaga hubungan yang baik dengan para investor. Pengaruh yang signifikan ini disebabkan karena dengan tingkat volatilitas penjualan yang rendah dapat meningkatkan persistensi laba perusahaan serta dapat diindikasikan bahwa meskipun lingkungan operasi perusahaan memiliki fluktuasi yang tajam namun juga mempengaruhi persistensi laba secara berarti. Berdasarkan perhitungan volatilitas penjualan menunjukkan bahwa fluktuasi penjualan

cukup stabil. Selain itu juga pengaruh signifikan volatilitas penjualan diindikasikan adanya investor yang mungkin berpandangan bahwa dengan rendahnya volatilitas penjualan maka kesempatan untuk mendapatkan deviden yang tinggi juga akan tinggi dan berani mengambil resiko.

Pengaruh *Leverage* terhadap Persistensi Laba

Penelitian ini berhasil menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba. *Leverage* yang berpengaruh terhadap persistensi laba sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini atau H₄ diterima. *Leverage* memiliki nilai rata-rata yang tercermin didalam Tabel 11 yang menyatakan bahwa bila *leverage* ditempatkan diatas nilai rata-rata persistensi laba sebesar 0,3001 dan nilai rata-rata *leverage* untuk dibawah rata-rata persistensi laba sebesar 1,8858.

Rata-rata *leverage* untuk nilai persistensi laba diatas rata-rata memiliki nilai yang lebih rendah dibanding rata-rata *leverage* untuk nilai persistensi laba dibawah rata-rata. Nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa adanya hubungan arah yang berlawanan antara *leverage* dengan persistensi laba. Selisih antara rata-rata *leverage* untuk persistensi laba diatas rata-rata dan dibawah rata-rata cukup besar yang dimana menunjukkan bahwa *leverage* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai persistensi laba.

Besarnya *leverage* merupakan salah satu hal yang mempengaruhi laba perusahaan. Perusahaan melakukan persistensi laba bertujuan untuk mengetahui apakah laba perusahaan tersebut dapat dipertahankan untuk setiap periodenya. Hasil penelitian membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. *Leverage* adalah bagian sumber pendanaan untuk operasional perusahaan maupun investasi yang berasal dari luar perusahaan. Besarnya rasio utang mencerminkan kompleksitas dan risiko keuangan.

Pengaruh ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya hutang suatu perusahaan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset serta memenuhi kewajibannya karena semakin besar hutang akan semakin besar kewajiban untuk melunasi hutang tersebut. Ini akan berdampak pada kualitas laba dimasa yang akan datang. Pengaruh signifikan ini juga disebabkan karena besar kecilnya proporsi hutang dalam perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam membiayai aset perusahaan sehingga walaupun peningkatan/penurunan tingkat hutang menyebabkan peningkatan/penurunan pada persistensi laba, tetapi memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan serta mempengaruhi kestabilan perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu, penyebab pengaruh signifikan *leverage* kemungkinan besar terjadi karena pandangan investor mengenai perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang lebih rendah.

Pengaruh *Book Tax Difference* terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. *Book tax difference* yang tidak dapat memberikan pengaruh terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa H₅ ditolak. Nilai rata-rata yang tercermin didalam Tabel 11 yang dimana bila *book tax difference* ditempatkan diatas nilai rata-rata persistensi laba sebesar -0,0042 dan nilai rata-rata *book tax difference* yang dibawah rata-rata persistensi laba sebesar 1,1793.

Rata-rata nilai *book tax difference* untuk nilai persistensi laba diatas rata-rata memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan rata-rata *book tax difference* untuk nilai persistensi laba dibawah rata-rata. Nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa adanya hubungan

yang berlawanan antara *book tax difference* dengan persistensi laba. Selisih antara rata-rata *book tax difference* untuk persistensi laba diatas rata-rata dan dibawah rata-rata tidak terlalu besar yang dimana menunjukkan bahwa *book tax difference* memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Book tax difference merupakan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terjadi karena adanya perbedaan pencatatan laba berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Logika yang mendasari adalah karena tidak semua peraturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan diperbolehkan dalam peraturan perpajakan. Semakin besar perbedaan yang terjadi semakin rendah persistensi laba.

Informasi *book tax difference* memberikan informasi yang negatif bagi para investor. Perusahaan yang mempunyai nilai laba yang konsisten akan dianggap baik oleh para investor. Jika ada *book tax difference* yang tinggi menggambarkan bahwa laba perusahaan tidak konsisten sehingga persistensi laba akan rendah. Hasil penelitian yang menunjukkan *book tax difference* berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba jika dilihat dari adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan, dapat dikatakan bahwa tidak selamanya *book tax difference* memberikan persistensi laba yang rendah, karena bisa saja perusahaan mengakui biaya lebih awal dan menangguhkan pendapatannya, sehingga akan muncul keuntungan atau manfaat pajak tangguhan ditahun depan yang akan mengurangi jumlah beban pajak berjalan di tahun depan dan akan berdampak pada peningkatan deviden yang dibagikan yang menyebabkan meningkatnya jumlah investor yang berinvestasi pada perusahaan dimasa depan. Semakin banyak investor yang berinvestasi pad a perusahaan, maka akan semakin banyak dana yang dapat digunakan perusahaan untuk memelihara kegiatan operasionalnya

ataupun untuk memperluas usahanya, sehingga akan memungkinkan berdampak pada laba perusahaan yang semakin meningkat di masa depan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil regresi berganda dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba disebabkan oleh kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak banyak yang menerapkannya. Kepemilikan manajerial tidak dianggap penting buat perusahaan dalam membuat manajer bekerja dan merasa memiliki perusahaan tersebut. Faktor lain yang dipertimbangkan oleh perusahaan untuk membuat manajer merasa penting salah satunya adalah rasa loyalitas dari manajer. Rasa loyalitas akan membuat manajer bekerja dengan sepenuh hati sehingga manajer dapat bekerja sesuai dengan standar yang dapat menghasilkan laba sesuai dengan keadaan penjualan sebenarnya dan dapat digunakan untuk mencerminkan laba dimasa yang akan datang.

Volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Pengaruh yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi fluktuasi arus kas semakin tinggi persistensi laba. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya fluktuasi arus kas tidak membuat persistensi laba menjadi semakin rendah tetapi sebaliknya membuat persistensi laba meningkat juga namun tidak signifikan. Selain itu juga disebabkan karena tingginya arus kas operasi perusahaan yang tidak stabil.

Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. Pengaruh yang signifikan ini disebabkan karena dengan tingkat volatilitas penjualan yang rendah dapat meningkatkan persistensi laba perusahaan serta dapat diindikasikan bahwa meskipun lingkungan operasi perusahaan memiliki fluktuasi yang tajam

namun juga mempengaruhi persistensi laba secara berarti. Berdasarkan perhitungan volatilitas penjualan menunjukkan bahwa fluktuasi penjualan cukup stabil.

Leverage berpengaruh terhadap persistensi laba. Pengaruh signifikan ini juga disebabkan karena besar kecilnya proporsi hutang dalam perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam membiayai aset perusahaan sehingga walaupun peningkatan/penurunan tingkat hutang menyebabkan peningkatan/penurunan pada persistensi laba, tetapi memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan serta mempengaruhi kestabilan perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu, penyebab pengaruh signifikan *leverage* kemungkinan besar terjadi karena pandangan investor mengenai perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang lebih rendah.

Book tax difference tidak berpengaruh terhadap persistensi laba jika dilihat dari adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan, dapat dikatakan bahwa tidak selamanya *book tax difference* memberikan persistensi laba yang rendah, karena bisa saja perusahaan mengakui biaya lebih awal dan menangguhkan pendapatannya, sehingga akan muncul keuntungan atau manfaat pajak tangguhan ditahun depan yang akan mengurangi jumlah beban pajak berjalan di tahun depan dan akan berdampak pada peningkatan deviden yang dibagikan yang menyebabkan meningkatnya jumlah investor yang berinvestasi pada perusahaan dimasa depan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperlihatkan bagi peneliti di masa mendatang diantaranya: (1) Adanya data *outlier* dalam penelitian ini yang harus dikeluarkan karena menyebabkan pengujian asumsi klasik normalitas tidak terpenuhi. Data *outlier* yang ditemukan cukup banyak sehingga jumlah sampel pada penelitian ini juga

berkurang banyak. (2) Penelitian hanya menggunakan lima variabel saja yaitu kepemilikan manajerial, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *leverage* dan *book tax difference* dan ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji Adjusted R^2 relatif kecil yaitu sebesar 0,064. Ini berarti bahwa kontribusi variabel dependen hanya sebesar 6,4%. Artinya masih terdapat variabel lain yang memiliki kontribusi yang lebih besar dalam memprediksi persistensi laba. (3) Penelitian ini berdasarkan pada data sekunder yang diambil di BEI, tidak berdasarkan pada observasi sehingga kurang dapat digali lebih mendalam tentang kebenaran pengimplementasian persistensi laba.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah di uraikan sebelumnya maka saran untuk penelitian di masa mendatang, antara lain: (1) Penelitian berikutnya dapat melakukan pengembangan dari penelitian ini dengan menggunakan populasi sampel yang lebih luas sehingga tidak hanyameneliti pada satu sektor perusahaan. (2) Penelitian berikutnya diharapkan menambah jumlah variabel bebas agar hasil penelitian lebih baik. (3) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan observasi agar dapat dijelaskan secara kualitatif untuk mengetahui kebenaran pengimplementasian persistensi laba.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A. Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi. 2016. "Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur". *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 15.No. 2. Pp 915-942
- Briliana Kusuma dan R.Arja Sadjiarto, 2014. " Analisis Pengaruh Volatilitas Arus kas, Vol.Pen, Tingkat Hutang, Box Tax GAP, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap persistensi laba". *Tax &*

- Accounting Review*. Vol.4.No.1. Pp 1-8
- Cel Indra. 2014. "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaI Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 2.No. 3. Pp 212-245
- Desra Afri Sulastri, 2014. " Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI dan tingkat hutang terhadap persestensi laba". *Jurnal Akuntansi*. Vol.2. no.2. pp 1-31
- Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Book Tax Differences pada Persistensi Laba". *E-Jurnal Akuntansi*.Vol.8.No. 2. Pp 91-101
- Grace Pramana. 2016. "Tata Kelola Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Book Tax Differences dan Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. 15.No. 29. Pp 82-95
- Hansen Sutisna dan Erni Ekawati. 2016. "Persistensi Laba pada Level Perusahaan dan Industri dalam Kaitannya dengan Volatilitas Arus Kas dan AkruaI". Lampung.*Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Pp 1-19
- Imam Ghozali. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Indra Bastian. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Martinez, Antonio Lopo Tatiana Bossonello Tolentino de Souza, dan Danilo Soares Monte-Mor. 2016. "Book Tax Differences, Earning Persistence and Tax Planning Before and After The Adoption of IFRS in Brazil". *ASAA Journal*. Vol. 9 No. 2. Pp 162-180
- Muhammad Khafid. 2012. "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 4.No. 2. Pp 139-148
- Ni Putu Lestari Dewi dan Asri Dwija Putri. 2015. "Pengaruh *Book Tax Difference*, Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaI dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba". *E-jurnal Akuntansi*. Vol. 10 No. 1. Pp 244-260
- Oei, Rosalyn., Ramsay, Alan dan Mather, Paul. 2008. "Earnings Persistence, Accruals and Managerial Share Ownership". *Accounting Finance*.Vol. 48.No. 3. Pp 475-502
- Okta Sabridal Hayati. 2014. "Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 2.No. 1. Pp 4-27
- Prarhama Rahardja dan Mandala Manurung. 2006. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Tang Y.H. Tanya dan Michael Firth. 2012. "Earnings Persistences and Stock Market Reactions to the Difference Information in Book Tax Differences: Evidence From China". *The International Journal of Accounting*.Vol. 47.No. 3. Pp 1-46
- www.idx.co.id (Diakses pada 20 April 2018)
- <http://duniaindustri.com/laba-bersih-astra-agro-lestari-naik-tipis/2014/08/15/017>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2018.